

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA SEKTOR TEKNOLOGI

Isniana Kemala Bintari

Isnianakemalabintari@gmail.com

Yuliasuti Rahayu

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of profitability, liquidity, and sales growth on . Profitability was proxy with return on asset, liquidity was proxy with the current ratio, sales growth was proxy with sales growth of this year and the previous year. Meanwhile, the was proxy with earning per share. This research was quantitative with a research sample using the purposive sampling method, i.e., sample selection with determining criteria, therefore it obtained 36 data samples from 6 technology companies listed on Indonesia Stock Exchange in the 2015-2020 periods. The analysis method of this research used multiple linear regressions analysis with SPSS program 26 versions. The research result indicated that profitability had a positive and significant effect on , therefore, the company had a big opportunity to experience . Liquidity and sales growth had a negative effect on the therefore the company was able to maintain the sales turnover to avoid the condition.

Keywords: profitability, liquidity, sales growth

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas dan sales growth terhadap . Profitabilitas diproksikan dengan return on asset, likuiditas diproksikan dengan current ratio dan sales growth diproksikan dengan rasio penjualan tahun ini dengan penjualan tahun sebelumnya. Sementara itu Financial distress diproksikan dengan earningper share, Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan sampel penelitian menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria yang telah ditentukan, sehingga didapatkan sebanyak 36 sampel data dari 6 perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap sehingga perusahaan memiliki peluang besar mengalami . Likuiditas dan sales growth berpengaruh negatif terhadap sehingga perusahaan harus bisa mempertahankan omzet penjualannya agar terhindar kondisi.

Kata Kunci: profitabilitas, likuiditas, sales growth

PENDAHULUAN

Di dalam era globalisasi ini dengan keadaan pandemic seperti ini, manusia dituntut serba cepat dalam memberikan dan memperoleh informasi walaupun terbatasnya hubungan sosial secara langsung agar tetap bertahan pada keadaan ini. Maka dari itu perusahaan yang bergerak di bidang Teknologi sangat digadang-gadang akan perkembangannya karena perusahaan yang bergerak di bidang teknologi bisa menciptakan suatu teknologi yang nantinya akan berguna dalam berbagai keadaan. Mendirikan perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan melalui kegiatan operasional yang dilakukannya. Dalam menjalankan kegiatan tersebut, fenomena seperti untung rugi serta jatuh bangun perusahaan merupakan suatu hal yang lumrah yang akan dihadapi oleh perusahaan. Saat kondisi keuangan memburuk dialami perusahaan, maka investor maupun kreditur akan mempertimbangkan bagaimana keputusannya untuk menanamkan modalnya. Perusahaan seharusnya bisa menunjukkan performa kinerja perusahaan dengan baik untuk mendapatkan

bantuan dana tersebut untuk keperluan permodalan. Keberhasilan dan kesuksesan suatu perusahaan, bisa dilihat dari bagaimana kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan bagaimana uang yang ada di perusahaan itu bekerja dalam pengeoperasian perusahaan tersebut. Menurut Fahmi dan Irham (2012:3) bahwa kinerja keuangan yang dianalisis perusahaan yang telah menggunakan peraturan pelaporan keuangan yang sudah ditetapkan secara tepat. Menganalisis laporan keuangan bisa menjadi salah satu cara untuk mengetahui bagaimana kinerja suatu perusahaan.

Laporan keuangan juga bisa disebut sebagai alat atau bahasa dari bisnis yang mengungkapkan informasi terkait keuangan yang nantinya informasi tersebut menghubungkan pihak internal yang membutuhkan dengan pihak eksternal yang juga membutuhkan informasi tersebut yang akan menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan pertanggung jawaban atas perusahaan dan pemilik usaha atau pihak yang memiliki hubungan tersebut serta pemerintahan yang sudah menetapkan kebijakan atas penyusunan laporan keuangan dan pendirian sebuah perusahaan.

Menurut Maulidia (2020) *Financial distress* adalah keadaan dimana sebelum perusahaan mengalami likuidasi maupun bangkrut, posisi keuangan perusahaan akan mengalami kemerosotan. Namun penelitian tersebut dikaitkan dengan pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan hasilnya negatif, yang artinya semakin besar pengaruh *earning per share* semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. *Earning per share* adalah penggambaran suatu keuntungan entitas yang diperoleh dari periode yang di dalamnya terkandung makna bagaimana riwayat kinerja perusahaan dan kemungkinan yang terjadi kedepannya dengan perusahaan bersangkutan.

Profitabilitas yaitu media pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap penjualan yang dihasilkan serta merupakan hasil akhir dari berbagai macam keputusan dan kebijakan yang telah ditetapkan perusahaan. Menurut Curry dan Banjarnahor (2018) Profitabilitas yaitu salah satu tingkatan yang menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan selama periode tertentu. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan hasil dari beberapa kebijakan dan keputusan, seperti *profit margin on sales*, *return on total assets* dan sebagainya.

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam hal melunasi liabilitas lancar perusahaan dengan cara menggunakan aktiva lancarnya (Triwahyuningtias dan Meilinda, 2012). Perusahaan harus memiliki dana yang lancar dan lebih besar dari utang lancarnya agar perusahaan tetap berada pada posisi likuid. Perusahaan yang tidak dalam keadaan likuid maka perusahaan tersebut sedang mengalami penurunan kinerja perusahaan (Wiagustini dan Putu, 2010). Menurut Pattinasarany dan Christanty (2010) rasio *sales growth* digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu periode dengan cara mengurangi sales periode sekarang dengan periode sebelumnya lalu dibagi dengan sales periode sebelumnya. Rasio ini juga dapat menghitung kemampuan perusahaan dalam hal mempertahankan keadaan ekonomi dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi dengan kata lain bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka perusahaan tersebut dianggap telah berhasil dalam menjalankan strategi pemasaran serta laba yang diterima perusahaan akan semakin tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?, (2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?, (3) Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*? Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji pengaruh profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. (2) Untuk menguji pengaruh likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. (3) Untuk menguji *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah *Signalling Theory* atau Teori Sinyal. Teori Sinyal adalah teori yang memberikan dorongan untuk menjelaskan informasi terkait kondisi kinerja keuangan perusahaan dengan sinyal baik ataupun buruk kepada pihak antara manajemen perusahaan dengan investor. Sinyal tersebut juga merupakan langkah-langkah untuk memberitahu investor terkait bagaimana prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Tujuan dari teori ini dengan adanya informasi tersebut diharapkan akan memberi dampak positif serta membantu dalam suatu keputusan dan kebijakan perusahaan terhadap investor yang dimana akan mempengaruhi keputusan investasi sehingga mampu meningkatkan nilai dari kinerja perusahaan.

Teori ini dilandasi dengan adanya permasalahan asimetri informasi antara manajer dengan para investor. Sehingga manajer bisa saja memiliki informasi tentang perusahaan yang tidak dimiliki oleh investor maupun calon investor. Sedikitnya informasi dari pihak eksternal mengenai kinerja perusahaan akan berakibat pihak eksternal menilai rendah kinerja perusahaan. *Signalling Theory* juga sangat menekankan bahwa informasi yang akan diberikan oleh perusahaan terhadap pengambilan keputusan kepada pihak eksternal sangatlah penting. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan yang berupa akuntansi maupun non akuntansi tersebut dapat menjadi sebuah sinyal dari perusahaan.

Dari beberapa hal yang sudah dijelaskan terkait pengertian *signaling theory* dalam ruang lingkup *financial distress* adalah informasi yang diberikan oleh perusahaan untuk memberikan arahan yang ditujukan kepada pihak eksternal yang berkepentingan bahwa kondisi keuangan dan prospek jika dalam keadaan baik apabila perusahaan tersebut memiliki atau memperoleh laba atau keuntungan yang tinggi sehingga laba atau keuntungan yang dilaporkan oleh perusahaan dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan tersebut karena dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Informasi yang seperti ini dapat menjadi suatu sinyal positif untuk mengetahui kondisi perusahaan yang bagus. begitu sebaliknya jika perusahaan mengalami kondisi yang buruk maka perusahaan tersebut mengalami kerugian sehingga informasi tersebut dapat dianggap sebagai sinyal negatif.

Hubungan teori *signaling theory* dengan penelitian ini adalah sebagai petunjuk sinyal yang diberikan oleh manajemen terhadap kondisi perusahaan, kondisi tersebut bisa berarti dalam kondisi baik atau buruk, sehingga bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan eksternal, terutama pihak kreditur maupun investor. Informasi yang disampaikan oleh pihak manajemen perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kesuksesan perusahaan yang bersifat sukarela yang berupa sinyal positif bagi perusahaan. Jika perusahaan tersebut menunjukkan hasil laporan keuangan yang kurang baik maka pihak eksternal memilih untuk tidak berinvestasi pada perusahaan tersebut, tentu saja itu akan menyebabkan terganggunya bagaimana pendanaan pada perusahaan tersebut. maka dari itu *signalling theory* ini bisa bermanfaat untuk memprediksi risiko *financial distress* pada suatu perusahaan.

Pecking Order Theory

Pecking order Theory merupakan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi dan tingkat liabilitas yang rendah sehingga perusahaan itu lebih aman menggunakan sumber dana yang berasal dari internal daripada eksternal dikarenakan perusahaan memiliki sumber dana internal yang lebih tinggi. Begitu sebaliknya jika tingkat profitabilitasnya rendah tetapi tingkat liabilitasnya tinggi maka perusahaan tersebut sebaiknya menggunakan dana eksternal dikarenakan tingkat liabilitas yang tinggi namun permasalahan yang dialami jika tingkat liabilitas tinggi menyebabkan tingkat risiko *financial distress* yang tinggi dikarenakan perusahaan bisa saja tidak mampu untuk melunasi kewajiban tersebut dalam jatuh tempo yang telah ditentukan (Rizkiyah, 2018). sehingga dari penjelasan tersebut bisa ditarik

kesimpulan bahwa lebih baik liabilitas lebih rendah daripada total aset yang dimiliki perusahaan untuk menghindari keadaan *financial distress*.

Laporan Keuangan

Menurut Prastowo dan Julianty dalam Maulidia (2020) bahwa Laporan Keuangan merupakan alat komunikasi yang merupakan hasil proses akuntansi yang berupa data keuangan atau aktivitas dengan pihak yang berhubungan serta berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Kasmir (2014:7) bahwa Kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu yang ditunjukkan dalam suatu laporan yang disebut laporan keuangan.

Analisis Laporan Keuangan

Menurut pendapat Harahap (2010: 190), Analisis Laporan Keuangan merupakan cara untuk menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih terperinci yang bersifat relevan atau memiliki hubungan antara satu dengan yang lain serta agar laporan keuangan menjadi lebih bermanfaat kemudian dapat dipahami serta dimengerti oleh berbagai pihak yang membutuhkan informasi laporan keuangan tersebut sehingga butuh dilakukannya suatu analisis laporan keuangan. Tujuan utama dari analisis laporan keuangan itu sendiri bertujuan agar bisa mengetahui posisi keuangan perusahaan pada masa kini (Kasmir, 2014: 66). Maka dari itu dengan mengetahui informasi posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara menyeluruh, maka akan terlihat bagaimana perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam hal menghasilkan laba atau keuntungan yang berasal dari aktivitas perusahaan seperti penjualan suatu produk. jika perusahaan menghasilkan keuntungan yang tinggi maka tingkat kinerja perusahaan akan semakin bagus untuk keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang. Jika terjadi suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajemen harus segera menindak lanjuti kondisi tersebut dengan baik agar terhindar dari kebangkrutan. Faktor yang mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan harus berada pada kondisi yang aman serta menguntungkan. Rasio ini juga bisa mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau profitabilitas pada tingkat penjualan, aktiva, dan modal saham tertentu (Hanafi, 2014). Profitabilitas juga bisa disebut sebagai kemampuan memperoleh laba merupakan sebuah ukuran dalam persentase yang digunakan untuk mengukur perolehan laba yang dapat dihasilkan perusahaan pada periode yang tersedia.

Likuiditas

Menurut Fred Weston (dalam Kasmir, 2014: 129), *Liquidity Ratio* atau biasa disebut sebagai Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan sebuah kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek yang berarti perusahaan memiliki inisiatif untuk membayar kewajiban sebelum atau saat jatuh tempo. Sedangkan menurut Harahap (2010: 301) bahwa Rasio likuiditas tersebut menunjukkan sebuah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan liabilitas jangka pendeknya. Rasio-rasio tersebut bisa diukur dengan modal yang dimiliki perusahaan yaitu pos-pos aset lancar dan kewajiban lancar. Fungsi rasio likuiditas itu sendiri yaitu untuk menjelaskan atau menghitung kemampuan perusahaan dalam hal memenuhi liabilitas kepada pihak likuiditas badan usaha serta likuiditas perusahaan yang sudah jatuh tempo.

Sales Growth

Sales growth atau yang biasa disebut pertumbuhan penjualan merupakan prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa depan atas keberhasilan investasi perusahaan pada masa lalu. Menurut Pattinasarany dan Christanty (2010) rasio *sales growth* digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu periode dengan cara mengurangi sales periode sekarang dengan periode sebelumnya lalu dibagi dengan sales periode sebelumnya. Rasio ini juga dapat menghitung kemampuan perusahaan dalam hal mempertahankan keadaan ekonomi dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi dengan kata lain bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka perusahaan tersebut dianggap telah berhasil dalam menjalankan strategi pemasaran serta laba yang diterima perusahaan akan semakin tinggi.

Financial Distress

Financial Distress merupakan sebuah konsep yang menjelaskan suatu keadaan dimana perusahaan sedang menghadapi masalah keuangan serta resiko terburuknya yaitu kebangkrutan, kegagalan dalam mengelola kinerja keuangan perusahaan serta ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang dan melanggar perjanjian yang telah disepakati dengan kreditur yang akan mengakibatkan perusahaan tersebut menerima sebuah penalti sebagai hukumannya. Menurut Maulidia (2020) untuk mencegah perusahaan mengalami tekanan keuangan yang dapat memicu tindakan manajerial, perusahaan biasanya melakukan merger atau akuisisi oleh perusahaan lain yang dapat mengelola perusahaan lebih baik lagi. *Financial Distress* juga dapat diprediksi yang bisa bermanfaat sebagai sebuah peringatan awal yang memungkinkan untuk mengalami sebuah kebangkrutan di masa yang akan datang.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Sesuai dengan teori sinyal (*Signalling Theory*) bahwa informasi laporan keuangan perusahaan antara manajer dengan investor atau calon investor dapat diketahui kondisi keuangannya dalam kondisi keuangannya apakah berpotensi mengalami atau tidak. Namun jika kondisi perusahaan memperoleh laba dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka kondisi tersebut aman dan sehat karena bisa menghasilkan keuntungan yang cukup. Pada penelitian Maulidia (2020) menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif karena nilai profitabilitas yang tinggi dapat menurunkan risiko. Pada penelitian Widarjo dan Setiawan (2009) juga menunjukkan rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap. Pada penelitian terdahulu yang sudah dikemukakan tersebut juga menunjukkan efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan aktiva sehingga perusahaan memperoleh dana lebih atas penghematan tersebut, maka kemungkinan untuk perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin berkurang. Hipotesis yang akan dikembangkan berdasarkan uraian diatas adalah sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas itu menunjukkan sebuah kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Jika perusahaan dapat memenuhi dan mendanai serta melunasi segala kewajibannya maka semakin kecil risiko perusahaan mengalami karena pada prediksi *financial distress* dapat diukur menggunakan *current ratio* yang merupakan pembagian aset lancar dengan hutang lancar. Penelitian yang dilakukan Dewi *et al.*, (2019) menyatakan bahwa rasio likuiditasnya berpengaruh negatif yang artinya perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga risikonya kecil. Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu dilakukan oleh Widhiarti dan Merkusiwati (2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa

semakin kecil nilai current rasionya maka semakin besar perusahaan memiliki risiko, begitu juga sebaliknya. dengan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil dari penelitian terdahulu ini berpengaruh negatif tidak signifikan. Hipotesis yang akan dikembangkan berdasarkan uraian diatas adalah sebagai berikut :

H₂: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh Sales Growth Terhadap Financial Distress

Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan perekonomiannya. Secara logika jika pertumbuhan penjualan yang tinggi maka laba yang akan diterima semakin besar. Pada penelitian yang dilakukan Sutra dan Mais (2019) yaitu *Sales Growth* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pada penelitian tersebut mengatakan bahwa sesuai dengan teori keagenan yaitu kegiatan operasional perusahaan merupakan tanggung jawab sebuah agent maka dari itu *sales growth* yang tinggi menunjukkan bahwa pengelolaan agentnya baik namun meskipun *sales growth* tinggi tetapi beban operasionalnya juga tinggi maka kondisi tersebut berakibat perusahaan semakin dekat dengan kemungkinan terjadinya . hal ini juga terjadi pada penelitian yang dilakukan Ruslinawati (2017) menunjukkan bahwa *Sales Growth* juga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap . Hipotesis yang akan dikembangkan berdasarkan uraian diatas adalah sebagai berikut :

H₃: *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif berdasarkan karakteristik masalah melalui studi kausal komparatif yang merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih dengan tipe penelitian terhadap data-data yang dikumpulkan setelah terjadinya fakta atau peristiwa. Penelitian ini mengukur pengaruh likuiditas, profitabilitas dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Populasi adalah sekelompok objek yang memiliki karakteristik tertentu yang ada pada penelitian ini dengan harapan akan dijelaskan secara jelas dan lengkap.

Dari proses pemilihan sampel yang telah disesuaikan dengan kriteria maka diperoleh sebanyak 6 perusahaan dari 18 perusahaan sector Teknologi selama periode pengamatan 2015-2020 (6 tahun) maka total keseluruhan data adalah 36 data pengamatan.

Variabel dan Definisi Operaional Variabel

Variabel Dependen (Y)

Financial Distress

Financial Distress merupakan sebuah konsep yang menjelaskan suatu keadaan dimana perusahaan sedang menghadapi masalah keuangan serta resiko terburuknya yaitu kebangkrutan, kegagalan dalam mengelola kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran dengan menggunakan *Earning per share* yang menunjukkan seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan keuntungan per lembar saham yang akan diberikan kepada para pemilik saham. Pada penelitian Agusti (2013) diprosikan dengan *Earning Per Share* (EPS) yaitu disajikan dalam bentuk variabel dummy yaitu apabila perusahaan tersebut memiliki *Earning Per Share* (EPS) positif maka nilainya 0 dan apabila perusahaan tersebut memiliki *Earning Per Share* (EPS) negatif maka nilainya 1 (satu). Rumus yang digunakan menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012) sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Deviden saham prioritas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Variabel Independen (X)

Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau profitabilitas pada tingkat penjualan, aktiva, dan modal saham tertentu (Hanafi, 2014). Profitabilitas juga bisa disebut sebagai kemampuan memperoleh laba merupakan sebuah ukuran dalam persentase yang digunakan untuk mengukur perolehan laba yang dapat dihasilkan perusahaan pada periode yang tersedia. Rasio profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*. Rasio tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \text{Laba Bersih} : \text{Total Aset}$$

Likuiditas

Menurut Kasmir (2014: 129), *Liquidity Ratio* atau biasa disebut sebagai Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan sebuah kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek yang berarti perusahaan memiliki inisiatif untuk membayar kewajiban sebelum atau saat jatuh tempo. Dalam penelitian ini likuiditas yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio* yaitu dengan membandingkan aktiva lancar dengan liabilitas lancar. Rumus yang akan digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \text{Aktiva Lancar} : \text{Liabilitas Lancar}$$

Sales Growth

Menurut Pattinasarany dan Christanty (2010) rasio *sales growth* digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu periode dengan cara mengurangi sales periode sekarang dengan periode sebelumnya lalu dibagi dengan sales periode sebelumnya. Dalam penelitian ini *Sales Growth* dalam perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2018-2020 diukur dengan rumus menurut Syamsudin (2007) Sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode analisis data dengan cara mengukur rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), serta maksimum dan minimum yang bertujuan agar peneliti mengetahui bagaimana gambaran umum objek yang akan diteliti nantinya (Ghozali, 2011). Analisis ini dilakukan untuk memenuhi syarat serta agar saat meneliti dapat memahami variabel yang digunakan dengan mudah.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas,

Uji normalitas adalah uji yang mempunyai tujuan untuk menguji adanya distribusi normal atau tidak pada model regresi, variabel pengganggu atau residual (Ghozali, 2011:105). Untuk mendeteksi hal tersebut biasanya menggunakan uji *statistic kolmogrov smimov*, dengan kriteria sebagai berikut, 1) Angka signifikan menunjukkan $> 0,05$ berarti data tersebut memiliki distribusi normal, 2) Angka signifikan menunjukkan $< 0,05$ maka data tersebut memiliki distribusi yang tidak normal. Alternatif kedua uji normalitas dapat dideteksi menggunakan *Normal Probability Plot*, dengan kriteria sebagai berikut, 1) Apabila titik titik membentuk dan mengikuti arah garis diagonal maka data yang tersedia memiliki distribusi

normal pada penelitian ini, 2) Apabila titik titik membentuk pola yang tersebar diluar garis diagonal maka data memiliki distribusi yang tidak normal pada penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah uji yang mempunyai tujuan untuk menguji apakah adanya korelasi antar variabel independent atas model regresi tersebut (Ghozali, 2011:105) uji ini dilakukan dengan cara menggunakan *indicator Varians Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* (T) dengan kriteria sebagai berikut: 1) Antar variabel independent adanya korelasi atau terjadinya multikolinearitas yaitu VIF bernilai > 10 dan nilai T menunjukkan <0,10. 2) Antar Variabel independent tidak adanya korelasi serta tidak ada multikolinearitas yaitu VIF menunjukkan nilai < 10 dan nilai T menunjukkan > 0,10.

Uji Heteroskedasitas

Uji Heteroskedasitas adalah metode yang mempunyai tujuan untuk menguji apakah terjadinya ketidaksamaan variansi dari residual satu observasi ke observasi lainnya pada model regresi (Ghozali, 2011:105). Kriteria heterodesitas dapat dilihat pada grafik plot yang biasa disebut scatterplot dengan ciri ciri sebagai berikut: 1) Adanya pola yang membentuk pola teratur seperti bergelombang, melebar lalu menyempit maka hal tersebut menunjukkan adanya heterokedasitas, 2) Tidak adanya pola yang jelas dan yang hanya ada titik titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka hal tersebut menunjukkan tidak adanya heterokedasitas.

Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah antara kesalahan residual pada periode yang berlangsung dengan kesalahan residual pada periode yang lalu memiliki korelasi di model regresi linear dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (DW Test) dengan signifikansi 5%, kriteriteria sebagai berikut (Ghozali, 2011): 1) Angka DW di bawah negatif 2 maka autokorelasinya positif, 2) Angka DW di antara negatif 2 dengan positif 2 maka tidak adanya autokorelasi, 3) Angka DW di atas positif 2 maka adanya autokorelasi yang negative

Uji Kelayakan Model

Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis ini untuk menguji kemungkinan terjadinya variabel bebas yang bersifat campuran dengan variabel terikat yang bersifat rasio. Dalam penelitian ini penggunaan analisis regresi linear berganda untuk menguji apakah variabel profitabilitas, likuiditas, dan *sales growth* berpengaruh terhadap . Hasil dari analisis regresi ini akan diketahui melalui output SPSS Bersama dengan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$FD = \beta_0 + \beta_1 Profit + \beta_2 Lik + \beta Growth + \varepsilon$$

Keterangan:

FD	: <i>Financial Distress</i>
β_0	: Konstanta
β_1 Profit	: Koefisien regresi dari Profitabilitas
β_2 Lik	: Koefisien regresi dari Likuiditas
β_3 Growth	: Koefisien regresi dari <i>Sales Growth</i>
ε	: <i>Eror</i>

Uji R² (Koefisien Determinasi)

Menurut Ghozali (2011:97) Nilai koefisien determinasi (R²) yaitu dari 0 sampai 1. Koefisien ini berguna untuk menghitung kemampuan model regresi dalam menjelaskan

variasi yang ada pada variabel dependen. *Output SPSS* koefisien determinasi ada pada table model *summary* dan ada tulisan *R Square (R²)*. Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen akan menunjukkan nilai *R²* adalah nol. Jika nilai *R²* mendekati satu berarti variabel independent dapat memprediksi variabel dependen.

Uji F (*Goodness of Fit Test*)

Uji kelayakan fungsi regresi ini bisa diukur dengan *Goodness of Fit Test* secara menyeluruh dalam artian nilai aktual. Menurut Ghozali (2016) pengambilan keputusan dengan metode *hosmer and lemeshow’s* penjelasannya sebagai berikut: 1). Saat nilai statistik tes menunjukkan nilai kurang dari 0,05 maka *H₀* ditolak, karena model dan nilai observasinya berbeda secara signifikan hal ini berarti bahwa model penelitian ini layak untuk digunakan dalam penelitian ini, 2). Saat nilai statistik tes menunjukkan nilai lebih dari 0,05 maka *H₀* diterima, karena model dan nilai observasinya tidak ada yang berbeda. Hal ini berarti model penelitian ini tidak layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

Uji t (*Pengujian Hipotesis*)

Pengujian hipotesis dengan cara uji t bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi pada setiap variabel bebas terhadap variabel terikat dengan cara melihat kolom *significance* yang berarti *level of significance α = 5%*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas (X1)	36	-.1921	.1436	.0252	.0754
Likuiditas (X2)	36	.0405	7.9294	2.4966	1.6121
Salesgrowth (X3)	36	-.3697	27.3997	1.2589	4.7852
EPS (Y)	36	-464.8396	364.6730	25.7506	134.3925
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

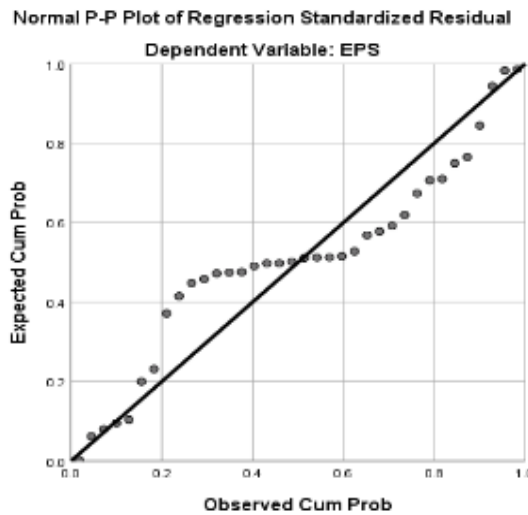
Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 2
Uji Komogrov Smirnov

	Unstandardized Residual
N	36
Normal Parameters	Mean Std. Deviation
	.0000 99.4301
Most Extreme Differences	Absolute Positive Negative
	.195 .126 -.195
Test Statistic	.195
Asymp. Sig. (2-Tailed)	.001 ^c

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Pada pengujian normalitas metode komogrov Smirnov menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi dengan normal maka metode uji normalitas kedua menggunakan *normal probability plot* sebagai berikut:



Gambar 1
Uji Normalitas
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Hasil uji *normal probability plot* pada Gambar 1 tersebut titik titik tersebut mengelilingi garis diagonal. Dengan demikian metode ini juga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil Uji Multi Kolinearitas

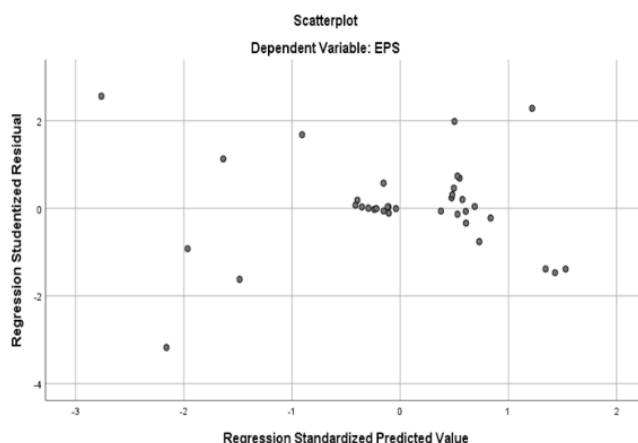
Tabel 3
Hasil Uji Multi Kolinearitas

Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	Profitabilitas	.707	1.415	Bebas Multikolinearitas
	Likuiditas	.809	1.237	Bebas Multikolinearitas
	Sales Growth	.849	1.178	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Pada Tabel 3 hasil uji multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa tidak ada tanda gejala multikolinearitas pada variable independen karena setiap variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas dan *sales growth* menghasilkan nilai *tolerance* atau $T > 0,10$ sedangkan nilai VIF yang dihasilkan setiap variable tersebut menghasilkan nilai $VIF < 10$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria uji multikolinearitas adalah tidak ada multikolinearitas pada setiap variable independen.

Hasil Uji Heteroskedasitas



Gambar 2
Grafik Scatterplot
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Pada gambar grafik scatterplot diatas, hasil uji heteroskedasitas menunjukkan bahwa sebagian besar titik-titik yang ada di grafik tersebut menyebar tidak beraturan dan tidak terbentuk pola yang jelas serta terdapat titik titik di atas 0 dan di bawah 0 dengan ciri-ciri yang telah disebutkan maka dapat ditarik kesimpulan pada uji grafik *scatterplot* ini yaitu tidak ada gejala heteroskedasitas pada data penelitian ini.

Hasil Uji Autokorelasi

Pada hasil uji autokorelasi yang terdapat pada Tabel 4 menunjukkan bahwa angka Durbin-Watson(DW) sebesar 1,351 yang artinya angka tersebut berada diantara negatif 2 dengan positif 2 maka bisa ditarik kesimpulan bahwa data yang ada pada penelitian ini tidak memiliki auto korelasi terhadap kesalahan periode yang berlangsung dengan periode yang lalu.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.673 ^a	.453	.401	103.986565088	1.351

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Hasil Uji Kelayakan Model Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.573	33.050		.199	.844
	Profitabilitas	12.999	233.852	.674	5.136	.000
	Likuiditas	-3.364	10.939	-.040	-.307	.760
	Salesgrowth	-2.165	3.684	-.077	-.588	.561

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Pada Tabel 5 berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yaitu menunjukkan persamaan regresi yang menjelaskan ada tidaknya terkait variabel independen dengan variabel dependen. Maka persamaan yang diperoleh dari data tabel 7 di atas adalah sebagai berikut:

$$FD = 6,573 + 1200,999\text{Profit} - 3,364\text{Lik} - 2,165\text{Growth} + \varepsilon$$

Hasil Uji R² (Koefisien Determinasi)

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.673 ^a	.453	.401	103.986565088

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022 (Lampiran 12)

Pada Tabel 6 hasil uji koefisien determinasi di atas adalah nilai *R Square* menunjukkan angka 0,453 yang artinya bahwa kontribusi dari profitabilitas, likuiditas dan sales growth pada model ini terhadap financial distress sebesar 45,3% sedangkan sisanya sebesar 54,7% terdapat pada faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Hasil Uji F (*Goodness of Fit Test*)

Tabel 7
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	286124.652	3	95374.884	8.820	.000 ^b
	Residual	346022.583	32	10813.206		
	Total	632147.235	35			

a. Dependent Variable: *Financial Distress*

b. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Likuiditas, *Sales Growth*

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan pada Tabel 7 uji F di atas menunjukkan bahwa nilai yang significant yang dihasilkan adalah 0,000 yang artinya 0,000 adalah kurang dari 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model penelitian ini layak digunakan sehingga variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas dan *sales growth* secara langsung berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*.

Hasil Uji t

Tabel 8
Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.573	33.050		.199	.844
	Profitabilitas	12.999	233.852	.674	5.136	.000
	Likuiditas	-3.364	10.939	-.040	-3.307	.760
	<i>Sales growth</i>	-2.165	3.684	-.077	-5.88	.561

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 8, dapat disimpulkan sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Pengaruh variabel profitabilitas terhadap *financial distress* menunjukkan nilai koefisien regresi variabel bebas profitabilitas adalah 12,999 dengan nilai signifikan t sebesar 0,000 atau nilai tersebut kurang dari 0,05 artinya variabel profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress* dengan arah koefisien positif. Sehingga H₁ ditolak, H₀ diterima.

H₂: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 8, pengaruh variabel likuiditas terhadap menunjukkan nilai koefisien regresi variabel bebas likuiditas adalah -3,364 dengan nilai signifikan t sebesar 0,760 atau nilai tersebut lebih besar dari 0,05 artinya variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan arah koefisien negatif. Sehingga H₁ diterima, H₀ ditolak.

H₃: *Sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 8, pengaruh variabel *sales growth* terhadap menunjukkan nilai koefisien regresi variabel bebas *sales growth* adalah -2,165 dengan nilai signifikan t sebesar 0,561 atau nilai tersebut lebih besar dari 0,05 artinya variabel *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan arah koefisien negatif. Sehingga H₁ diterima, H₀ ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* merupakan perbandingan dari laba bersih dengan total asset. Pada penelitian ini profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Asset* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* dikarenakan sebagian perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan serta perusahaan tidak mampu manajemen biaya operasional perusahaan sehingga biaya yang dihasilkan terlalu tinggi. Oleh karena itu, walaupun nilai profitabilitas perusahaan tinggi jika tidak mampu menyeimbangkan pendapatan dan biaya operasional perusahaan maka perusahaan tidak dapat menghindari kondisi *financial distress*. Dalam hal ini berarti sector teknologi yang ada dalam penelitian ini mempunyai peluang yang sangat besar terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Christine *et al.* (2019). Penelitian ini mengatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* dikarenakan perusahaan tidak mempunyai kemampuan mempertahankan keseimbangan kinerja antara biaya yang terdapat pada kegiatan operasional dengan pendapatan yang diperoleh oleh sebab itu perusahaan mempunyai peluang besar untuk mengalami . Maka kesimpulan yang dapat diambil adalah perusahaan yang terdapat pada penelitian ini tidak mampu mempertahankan keseimbangan kinerja keuangan terutama pada profitabilitas sehingga penelitian pada variabel profitabilitas ini mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Current Ratio* yang menunjukkan sebuah kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek yang berarti perusahaan memiliki inisiatif untuk membayar kewajiban sebelum atau saat jatuh tempo. Variabel likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap , artinya pada sektor teknologi yang ada pada penelitian ini tingkat *current ratio* cenderung rendah yang menunjukkan bahwa perusahaan belum mempunyai kemampuan terkait melunasi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang ada sehingga tingkat *current ratio* yang rendah akan membuat perusahaan sulit menghindari kondisi *financial distress* dikarenakan perusahaan belum mamiliki inisiatif atas pembayaran kewajiban sebelum atau saat jatuh tempo. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amanda dan Tasman (2019) yang menyatakan bahwa rasio likuiditasnya berpengaruh negatif tidak signifikan yang artinya

perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga perusahaan tidak dapat menghindari kondisi *financial distress*. Hal ini ditunjukkan karena nilai dari variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* sangat rendah. Karena besarnya *current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga semakin kecil angka pada *current ratio* semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini juga terjadi pada penelitian ini dengan hasil variabel likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* yang berarti perusahaan tidak akan pernah bisa menghindari situasi *financial distress* berarti rendahnya nilai *current ratio*, kemungkinan disebabkan oleh aset lancar yang dimiliki belum mampu untuk melunasi hutang lancarnya sehingga perusahaan sulit bertahan dalam kondisi *financial distress* dikarenakan tingginya hutang jangka pendek sehingga pun tidak bisa dihindari. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas ini berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Sales Growth Terhadap Financial Distress

Rasio *sales growth* digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu periode dengan cara mengurangi sales periode sekarang dengan periode sebelumnya lalu dibagi dengan penjualan periode sebelumnya. Variabel *sales growth* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* yang artinya peningkatan maupun penurunan suatu pertumbuhan penjualan pada sektor teknologi belum mampu menghindari *financial distress* dikarenakan meskipun penjualan cenderung stabil namun beban untuk kegiatan operasional pada perusahaan cenderung tinggi sehingga perusahaan tidak menghasilkan output yang menguntungkan bagi perusahaan maka dari itu perusahaan tidak dapat menghindari kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sutra dan Mais (2019) yaitu *Sales Growth* pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* pada penelitian tersebut mengatakan bahwa sesuai dengan teori keagenan yaitu kegiatan operasional perusahaan merupakan tanggung jawab sebuah agent maka dari itu *sales growth* yang tinggi menunjukkan bahwa pengelolaan agentnya baik namun meskipun *sales growth* tinggi tetapi beban operasionalnya juga tinggi maka kondisi tersebut berakibat perusahaan semakin dekat dengan *financial distress* kemungkinan terjadinya, maka kesimpulan yang dapat diambil bahwa *sales growth* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* dikarenakan pertumbuhan penjualan pada perusahaan yang diteliti tinggi namun tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan dikarenakan beban yang tinggi dalam kegiatan operasional perusahaan dapat memicu perusahaan tidak dapat menghindari kondisi *financial distress* tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dan pembahasan mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan teknologi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 sampai dengan 2020, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* dikarenakan walaupun profitabilitasnya tinggi namun biaya yang dikeluarkan perusahaan juga tinggi sehingga laba yang dihasilkan perusahaan dimanfaatkan untuk menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan. Dalam hal ini berarti sektor teknologi yang ada dalam penelitian ini mempunyai peluang yang sangat besar terhadap kondisi *financial distress*. (2) Variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*, artinya perusahaan belum mempunyai kemampuan terkait melunasi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang ada sehingga tingkat *current ratio* yang rendah akan membuat perusahaan sulit menghindari kondisi *financial distress* dikarenakan perusahaan belum

memiliki inisiatif atas pembayaran kewajiban sebelum atau saat jatuh tempo. (3) Variabel *sales growth* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* yang artinya peningkatan maupun penurunan suatu pertumbuhan penjualan pada sector teknologi belum mampu menghindari *financial distress* dikarenakan meskipun penjualan cenderung stabil namun beban untuk kegiatan operasional pada perusahaan cenderung tinggi sehingga perusahaan tidak menghasilkan output yang menguntungkan bagi perusahaan maka dari itu perusahaan tidak dapat menghindari kondisi *financial distress*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan perusahaan selain bidang teknologi sehingga hasilnya dapat mewakili sesuai sektor yang diambil dalam menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *sales growth* yang mempengaruhi kondisi *financial distress*. (2) Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas yang diproksikan dengan return on asset, likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* dan yang diproksikan dengan *earning per share*. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya variabel yang digunakan diproksikan dengan rumus lainnya diluar rumus yang ada di profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, C.P. 2013. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress*. Skripsi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Amanda, Y., dan A. Tasman. 2019. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Angkatan 2015*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Christine, D., J. Wijaya., K. Chandra., M. Pratiwi., M.S. Lubis., dan I.A. Nasution. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Al-Washliyah. Sibolga.
- Curry, K., dan E. Banjarnahor. 2018. Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti Go Public Di Indonesia. *Seminar Nasional Pakar ke 1*.
- Dewi, N.L., I.D. Endiana., dan I.P. Ariana. 2019. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA) 1(1)*
- Fahmi., dan Irham. 2012. *Analisis Kinerja keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, M. M. 2014. *Manajemen Keuangan*. 1th ed. BPFE. Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis Laporan Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir. 2014. *Analisis laporan Keuangan*. Edisi 1. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Maulidia, L. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya.

- Pattinasarany., dan A.I Christanty. 2010. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Go-Public. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Rizkiyah, S. D. 2018. Pengaruh Laba, Arus Kas Likuiditas, dan Leverage Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 7(1): 2
- Ruslinawati, A.D. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang listing di BEI 2011-2015. *Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Sutra, F.M., dan R.G. Mais. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta. Jakarta.
- Syamsudin, I. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Triwahyuningtias., dan Meilinda. 2012. Analisa Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress. *Unpublished Thesis*, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wiagustini., dan N.L. Putu. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Udayana University Press. Denpasar.
- Widarjo, W., dan D. Setiawan. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 11(2): 107-119.
- Widhiari, N. L. M. A. dan N. K. L. A. Merkusiwati. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11(2): 456-469.